

**Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis
Pesantren
(Studi Kasus Madrasah Aliyah Al – Hamid Jakarta)**

Mujiburrohman¹, Hendi Suhendraya Muchtar², Rita Sulastini³

Universitas Islam Nusantara

mujiburrahman1934@gmail.com

Abstract

Lack of optimalization of formal education (schools) in building character or personality of their students according to the religious norms and noble values of the nation's culture is because most schools provide an unbalanced portion of cognitive and affective. The knowledge (cognitive) side is more dominant than the affective, which are behavior and or character. This problem can be overcome by adopting a pesantren education that combines well among the cognitive side of santri with the affective side. So that the combination is expected to build a better students' character/personality. By its existence in this environment, MA Al Hamid has its own advantages because its students are not only given lessons in the school room but outside the school they get materials in Islamic boarding schools as well. Another advantage is that the local materials at Madrasah Aliyah Al Hamid are filled with materials given at pesantren. The research results showed that the Curriculum Development Management at MA Al Hamid was included planning, implementation and evaluation. First, curriculum planning was prepared by considering the pesantren curriculum as 1) strengthening the madrasah curriculum 2) as a curriculum that were able to equip students with character 3) as a curriculum that created certain advantages. Second, the implementation of curriculum development was carried out by carrying out several things, as 1) comparative studies, 2) scientific friendship, 3) trial and error programs, 4) formed a formulation team, 5) being open to criticism and suggestions, and 6) end-semester evaluation. Third, the evaluation of the pesantren-based madrasa curriculum development on the formation of student character can be seen from changes in student attitudes and behavior.

Keywords: Curriculum, Pesantren, Character

Abstrak

Kurang optimalnya pendidikan formal (sekolah) dalam membentuk karakter atau kepribadian anak didiknya yang sesuai dengan norma agama dan nilai luhur budaya bangsa disebabkan karena sebagian besar sekolah memberikan porsi yang tidak seimbang antara kognitif dan afektif. Sisi pengetahuan (kognitif) lebih dominan dibanding sisi afektif yaitu perilaku dan atau budi pekerti. Persoalan ini bisa diatasi dengan mengadopsi pendidikan pondok pesantren yang secara apik memadukan sisi kognitif santri dengan sisi afektifnya. Sehingga perpaduan tersebut diharapkan bisa membentuk karakter/kepribadian anak didik yang lebih baik. Dengan keberadaan

di lingkungan tersebut MA Al Hamid memiliki kelebihan tersendiri karena siswa didiknya tidak hanya diberi pelajaran di ruang sekolah tapi di luar jam sekolah mendapatkan materi di pondok pesantren. Kelebihan lainnya, materi lokal di Madrasah Aliyah Al Hamid diisi dengan materi-materi yang diberikan di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Pengembangan Kurikulum MA Al Hamid meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. *Pertama*, Perencanaan kurikulum disusun dengan mempertimbangkan kurikulum pesantren sebagai 1) penguat kurikulum madrasah 2) sebagai kurikulum yang mampu membekali karakter pada siswa 3) sebagai kurikulum pencipta keunggulan-keunggulan tertentu. *Kedua*, Pelaksanaan pengembangan kurikulum dilakukan dengan melaksanakan beberapa hal, yaitu 1) Studi banding, 2) silaturahmi ilmiah, 3) *trial and error* program, 4) pembentukan tim perumus, 5) terbuka menerima kritik dan saran, dan 6) evaluasi akhir semester. *Ketiga*, Evaluasi pengembangan kurikulum madrasah berbasis pesantren terhadap pembentukan karakter siswa bisa dilihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa.

Kata Kunci: Kurikulum, Pesantren, Karakter

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan amanat UUD 1945 (pasal 31) setiap rakyat Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pemerintah selaku pejabat yang dipilih oleh rakyat diberi kewenangan untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional.¹ Pendidikan sangat penting dan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Negara-negara yang maju seperti Amerika, Inggris, Jerman, Perancis, Rusia, China, Jepang, Korea Selatan, Singapura sampai Malaysia telah menjadikan pendidikan sebagai faktor strategis dalam menciptakan kemajuan bangsanya. Pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai budaya sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi dari generasi terdahulu sampai pada generasi sekarang dan akan datang. Tanpa pendidikan mungkin saja manusia zaman sekarang tidak akan berbeda dari manusia zaman dahulu. Pendidikan yang berkualitas diyakini dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik dan lebih produktif.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat 3., n.d.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS, pasal 4 ayat (3) menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.²

Di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Kebermaknaan pendidikan terletak pada bagaimana kualitas sumber daya manusia senantiasa melestarikan nilai-nilai luhur sosial dan budaya yang telah memberikan bukti sebagai perjalanan suatu sejarah bangsa. Pendidikan juga diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan kenyataan masa kini dan masa depan.

Selama ini pendidikan disinyalir kurang memperhatikan pendidikan karakter. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang tidak memiliki perhatian terhadap aspek karakter peserta didik. Kecenderungan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan untuk memfokuskan pada aspek kognitif peserta didik, menjadikannya mengabaikan aspek karakter peserta didik yang sudah diyakini sebagai bekal penting untuk menghadapi perubahan dunia yang semakin cepat saat ini. Dinamika perkembangan masyarakat yang begitu cepat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan tidak mampu diantisipasi dengan baik oleh peserta didik, baik dalam kehidupan mereka di sekolah/madrasah maupun di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Prof Yahya Muhaimin menyatakan bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. “Dari berbagai peristiwa saat ini, mulai dari Kasus Prita, Gayus Tambunan, hingga yang terakhir Makam Priok tentunya kita menjadi sadar betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini,”.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat ternyata mampu melakukan tindak kekerasan yang sebelumnya mungkin belum pernah terbayangkan. Hal sebagaimana ungkapan Masnur Muslich yang menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena globalisasi telah membawa kita pada “penuhanan” materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat.

² UU RI No 20 Tahun 2003 SISDIKNAS, n.d.

Menurut Rajasa, sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich, mengungkapkan bahwa berkaitan dengan pembentukan karakter, ada tiga hal prinsip yang ada dalam pendidikan, yaitu:³

1. Pendidikan sebagai arena untuk re-aktivasi karakter luhur bangsa Indonesia. Secara historis bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakter kepahlawanan, nasionalisme, sifat heroik, semangat kerja keras serta berani menghadapi tantangan. Kerajaan-kerajaan Nusantara di masa lampau adalah bukti keberhasilan pembangunan karakter yang mencetak tatanan masyarakat maju, berbudaya dan berpengaruh.
2. Pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa.
3. Pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasikan kedua aspek di atas yakni re-aktivasi sukses budaya masa lampau dan karakter inovatif serta kompetitif, ke dalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa dan program pemerintah. Internalisasi ini harus berupa suatu *concerted efforts* dari seluruh masyarakat dan pemerintah.

Pembentukan karakter di pesantren masih diyakini keberhasilannya oleh masyarakat mengingat proses pendampingan yang dilakukan oleh para pengasuh atau pendamping berjalan sehari semalam. Dengan sistem asrama, pondok pesantren lebih mempermudah pengkondisian proses pembelajaran selama 24 jam penuh. Pembiasaan-pembiasaan positif yang dilakukan di asrama diharapkan akan berdampak pada pembentukan karakter yang selama ini sedang digalakkan untuk mengatasi berbagai problem pendidikan nasional.

Upaya yang dilakukan oleh MA Al Hamid dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional dengan berada di bawah naungan lingkungan Pondok Pesantren ini, mendapatkan dukungan penuh dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi DKI Jakarta dengan diterbitkannya SK Pendirian dan Piagam Pondok Pesantren, dan juga dukungan masyarakat sebagai konsumen langsung dari Pondok Pesantren. Dari tahun ke tahun, animo masyarakat yang ingin tinggal dan

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Buki Aksara, 2011).

belajar di Pondok Pesantren terus meningkat. Animo masyarakat yang terus meningkat ini tentunya menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren yang memiliki lembaga aadrasah formal di dalamnya.

Meskipun MA Al Hamid ini bernaung di bawah PP Al Hamid, namun dalam proses pendidikan diberi kepercayaan penuh untuk memenej secara mandiri dengan tetap mengacu kepada program-program Madrasah. Dengan diberikannya kepercayaan ini, maka MA Al Hamid di satu sisi bisa dikatakan sebagai satu lembaga pendidikan yang mempunyai otonomi dalam pengelolaannya, termasuk pengelolaan kurikulum.

Kurikulum sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan, harus dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik, sehingga akan mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan semua pihak. Kurikulum di sini tidak dimaksudkan dalam pengertian sempit, yaitu kumpulan mata pelajaran/bahan ajar yang harus dipelajari oleh siswa/santri.

Sebagai Madrasah yang berada di bawah naungan Madrasah Pondok Pesantren, maka kurikulum yang dikembangkan tentunya berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Kurikulum yang diterapkan di MA Al Hamid merupakan kurikulum yang tetap mengacu kepada kebutuhan Madrasah, yaitu kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lingkungan PP Al Hamid. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan merupakan semua bentuk pengalaman yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santri selama mengikuti kegiatan sehari-hari dalam kerangka pendidikan. Dengan pengertian ini, maka pengaturan kegiatan mulai bangun tidur sampai tidur lagi, bisa dimasukkan dalam cakupan kurikulum yang akan menghasilkan sesuatu yang tercermin dalam outputnya. Dengan kekhasan dan karakteristik kurikulum yang dimiliki tersebut senantiasa mengarahkan santri agar mendapatkan pengalaman ruhani yang berdampak pada pembentukan karakter santri tersebut. Dari dasar inilah, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana manajemen pengembangan kurikulum pesantren yang diterapkan di MA. Al Hamid, serta dampaknya terhadap karakter peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana dalam pengertiannya manajemen di definisikan menjadi dua bagian yaitu pengertian manajemen secara sempit dan manajemen secara luas.⁴ Manajemen secara sempit dapat diartikan bahwa manajemen hanya terbatas pada inti kegiatan nyata, mengatur atau mengelola kelancaran kegiatannya, mengatur kecekatan personil yang melaksanakan, pengaturan sarana pendukung, pengaturan dana dan lain-lain, tetapi masih terkait dengan kegiatan nyata yang sedang berlangsung. Sementara dalam pengertian luas, manajemen menunjuk pada rangkaian kegiatan, dari perencanaan akan dilaksanakannya kegiatan sampai penilaiannya.

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Rusman menegaskan bahwa dalam pelaksanaannya manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah atau Madrasah dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁵ Selain itu Suharsimi menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum juga dapat diartikan sebagai segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan bertitik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Kurikulum sendiri dalam arti sempit adalah jadwal pelajaran. Selain itu dalam arti sempit kurikulum juga dapat diartikan sebagai semua pelajaran baik teori atau praktek yang diberikan kepada siswa pada saat menempuh proses pendidikan tertentu.

Menurut Rusman Manajemen kurikulum adalah suatu disiplin ilmu berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berikut:

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 36 ayat 2 menyebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan siswa.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan. Pada Pasal 17 ayat 1 dinyatakan bahwa kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

⁴ C.S.A. Arikunto, S. dan Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat dan siswa. Selanjutnya pada ayat 2 disebutkan bahwa sekolah dan komite sekolah serta madrasah dan komite madrasah, mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan Standar Kompetensi Lulusan di bawah supervisi Dinas Pendidikan kabupaten atau kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA dan SMK serta departemen yang menangani urusan bidang agama untuk MI, MTs, MA dan MAK.

3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar isi (SI) mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang tertentu dan jenis pendidikan tertentu. Standar ini melingkupi kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Selain itu, dalam Qs. As – Sajadah : 5 yang artinya “ *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik Kepada – Nya dalam suatu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*”

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (al-Mudabbir/manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Dengan pendidikan, kita mengharapkan melalui pendidikan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat. Karena setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sistem-sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat.

Ada dua pertimbangan sosial budaya yang dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum: *pertama*, Setiap orang dalam masyarakat selalu berhadapan dengan masalah anggota masyarakat yang belum dewasa dalam kebudayaan. Maksudnya manusia belum mampu menyesuaikan dengan cara kelompoknya. *Kedua*, Kurikulum dalam setiap masyarakat merupakan refleksi dari cara orang perfikir, berasa, bercita-cita atau kebiasaan. Karena itu untuk membina struktur dan fungsi kurikulum, perlu memahami kebudayaan.

Dari penjelasan tersebut dapat diungkapkan bahwa dengan pendidikan manusia akan mengenal peradaban masa lalu, yang turut serta dalam peradaban sekarang. Penerapan teori, prinsip, hukum, dan konsep – konsep yang terdapat dalam semua ilmu pengetahuan yang ada dalam kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat, sehingga hasil belajar yang dicapai oleh siswa lebih bermakna dalam hidupnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus. Pengertian studi kasus merupakan penelitian yang menyangkut atas, seseorang, kelompok atau suatu lembaga secara cermat dan intensif.⁶ Menurut Pawito Studi kasus pada intinya adalah meneliti kehidupan satu atau beberapa komunitas, organisasi atau perorangan yang dijadikan unit analisis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam memutuskan sampel penelitian secara mandiri dengan pertimbangan yang logis. Menurut Muhammad Idrus teknik *snowball sampling* dimaksudkan untuk mendapatkan data secara menggelinging sehingga data penelitian yang didapatkan penulis bersifat jenuh.⁷ Dalam penelitian kualitatif, sumber data dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu dan mengutamakan *perspective emic*, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana cara mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Peneliti tidak dapat memaksakan

⁶ Mulyasa. H.E, *Penelitian Tindakan Sekolah Meningkatkan Produktivitas Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2009).

⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, n.d.).

kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan. Sumber data yang dimaksud adalah subyek dari mana data penelitian ini diperoleh. Jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden. Jika menggunakan teknik observasi, maka sumber data bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu. Dan jika menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan menjadi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum

Kurikulum sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan, harus dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik, sehingga akan mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan semua pihak. Kurikulum yang dimaksudkan disini adalah sebagaimana dikatakan Nana Syaodih Sukmadinata bahwa rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah.⁸

Sebagai Madrasah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren, maka kurikulum yang dikembangkan tentunya berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Kurikulum yang diterapkan di MA Al Hamid merupakan kurikulum yang tetap mengacu kepada kebutuhan dan Pondok Pesantren, yaitu kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lingkungan PP Al Hamid. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan merupakan semua bentuk pengalaman yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santri selama mengikuti kegiatan sehari-hari dalam kerangka pendidikan.

Untuk mencapai tujuan kurikulum sebuah lembaga pendidikan diperlukan perencanaan yang baik. Perencanaan yang baik akan mengantarkan kepada pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang baik pula. Menyadari akan pentingnya perencanaan tersebut, Kepala MA Al Hamid sejak awal berdiri telah berusaha menyusun kurikulum yang akan digunakan dengan sebaik-baiknya yang senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan Pesantren.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung,: PT. Remaja Rosda Karya, 2012).

Pada tahun awal berdirinya, rapat kerja penyusunan kurikulum dihadiri oleh Pengasuh Pondok dan pihak Madrasah. Pengelola pondok meliputi Pengasuh, Keluarga PP Al Hamid, Kepala Pondok Putra dan Putri, dan pihak Madrasah diwakili oleh Kepala Madrasah. Pada rapat penyusunan kurikulum ini, fokus pembahasannya mengacu kepada kebutuhan Madrasah saat itu, yaitu perlunya para santri dibekali dengan kemampuan berbahasa asing, yaitu Bahasa Arab dan Inggris, di samping tujuan utama Pondok Pesantren yaitu, pembentukan karakter. Karena itu, pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris baik sebagai materi maupun sebagai Bahasa pengantar banyak mewarnai dalam proses KBM. Bahkan, dalam beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang dibicarakan oleh pengelola dan pihak Madrasah juga dimaksudkan untuk mendukung penguasaan kemampuan berbahasa asing.

Kurikulum yang telah dihasilkan dan ditungkan dalam program kerja dan agenda kegiatan dalam satu tahun ke depan senantiasa dievaluasi baik oleh ustadz/ustadzah, pengasuh maupun pihak Madrasah. Setiap kali menemukan catatan-catatan yang berkaitan dengan program kerja atau agenda kegiatan, baik oleh ustadz/ustadzah, pengasuh maupun pihak Madrasah, maka hal itu akan dibicarakan secara informal dan dicoba dicari solusi yang tepat guna perbaikan di tahun yang akan datang. Catatan-catatan ini juga berfungsi sebagai acuan untuk evaluasi kurikulum tahun depan. Karenanya, rapat-rapat kecil yang sifatnya informal sering dilakukan, terutama oleh ustadz/ustadzah dengan pengasuh yang secara langsung banyak terlibat di dalamnya.

Apa yang akan disepakati dalam rapat-rapat kecil tersebut tidak lepas dari keterkaitan antara kurikulum Pesantren dengan kurikulum Madrasah. Menurut Kepala Madrasah, kedudukan kurikulum Pesantren terhadap kurikulum Madrasah adalah sebagai 1) penguat kurikulum Madrasah, 2) pemberi bekal keunggulan-keunggulan tertentu dan 3) sarana pembentukan karakter santri. Ketiga kedudukan ini menjadikan kurikulum pesantren benar-benar penting dan menjadi harapan bagi Madrasah terhadap peserta didik yang tinggal di Pesantren pada khususnya dan siswa MA Al Hamid pada umumnya.

Sebagaimana pada umumnya pesantren, maka MA Al Hamid juga tidak meninggalkan kajian kitab-kitab kuning. Namun, kajian kitab kuning yang diadakan di MA Al Hamid tentunya berbeda dengan kajian-kajian yang ada di

pesantren pada umumnya. Kajian yang dilaksanakan didesain agar sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan pesantren yang notabene berada di naungan Madrasah. Adapun kitab-kitab yang digunakan masih mengacu kitab-kitab yang umumnya digunakan di pesantren. Oleh karena itu, sebelum memutuskan kitab mana yang akan digunakan di MA Al Hamid, maka kepala madrasah terlebih dahulu meminta izin dan rekomendasi dari Pengasuh PP Al Hamid.

Dengan kekhasan dan karakteristik kurikulum yang dimiliki, diharapkan peserta didik MA Al Hamid yang nyantri di PP Al Hamid bisa mendapatkan pengalaman ruhani yang nantinya akan berdampak pula pada pembentukan karakternya. Karakteristik kurikulum tersebut sebenarnya tidak hanya disebabkan adanya keterkaitan dengan kurikulum Madrasah, akan tetapi juga karena memang visi dan misi yang diusung oleh PP. Al Hamid benar-benar mengajak semua pihak yang terlibat di dalamnya untuk membekali santri dengan karakter-karakter yang belum banyak menjadi fokus perhatian oleh lembaga-lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Visi yang diusung PP Al Hamid adalah “Terwujudnya pribadi yang mandiri, kreatif, percaya diri dan siap berbagi dengan sesama berlandaskan budaya akhlak mulia”. Visi ini kemudian diperjelas dalam misinya yaitu:

1. Menyelenggarakan kajian kitab-kitab klasik dan modern secara dialogis, komunikatif dan terbuka.
2. Membekali santri dengan pengalaman kemandirian dan percaya diri dalam beraktifitas sehari-hari.
3. Membekali santri dengan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris
4. Menggali dan meningkatkan potensi diri santri untuk siap berbagi dengan sesama
5. Menghidupkan pembiasaan diri santri dalam meningkatkan kualitas spiritual.

Berangkat dari harapan Pondok dan juga dari visi dan misi di atas, MA Al Hamid berusaha sebaik mungkin untuk menerjemahkan dan mengejawantahkan semua itu dalam beberapa program dan agenda kegiatan untuk tiap semester. Program dan agenda kegiatan yang telah direncanakan sewaktu-waktu masih bisa diperbaharui sepanjang tidak mengurangi esensi dari program yang sudah ditetapkan.

Secara umum, program pembelajaran MA Al Hamid dibagi menjadi dua, yaitu Diniyah Pagi dan Diniyah Malam. Sementara kegiatannya terbagi menjadi

kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Baik program pembelajaran maupun agenda kegiatan merupakan rangkaian kurikulum yang telah disepakati diawal semester yang senantiasa mengikuti kalender akademik Madrasah. Misalnya, apabila kegiatan madrasah diliburkan, maka pesantren pun juga meniadakan program pembelajaran dan kegiatan yang ada. Hal ini dimaksudkan agar para santri juga mempunyai waktu luang untuk bersilaturahmi dengan keluarganya tanpa meninggalkan kegiatan belajar wajib di madrasah.

Pengorganisasian Kurikulum

Rusman mendefinisikan bahwa Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.⁹ Keberhasilan ini akan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum. Di antaranya adalah factor urutan bahan pelajaran, kontinuitas kurikulum, alokasi waktu dan lain-lain.

Dengan memperhatikan faktor-faktor itu semua, MA Al Hamid berupaya mengorganisir kurikulum dengan sebaik-baiknya sebagaimana berikut ini:

a. Kalender akademik

Kalender akademik disusun setelah sebelumnya mempelajari kalender akademik Madrasah. Penyusunan kalender ini dilakukan melalui rapat kerja yang dihadiri oleh pengasuh dan para ustadz/ustadzah atau pendamping. Selanjutnya kalender akademik ini menjadi pegangan bagi pengelola maupun para ustadz dan pendamping dalam melaksanakan program dan kegiatan pesantren yang sudah terangkum dalam kurikulum selama satu semester.

Meskipun sudah ada kalender akademik, kadangkala pengelola pesantren melakukan perubahan-perubahan kegiatan mengingat adanya perubahan kegiatan oleh Madrasah atau agenda para siswa Madrasah yang banyak melibatkan para santri. Kalender akademik ini juga diberlakukan untuk semester berikutnya.

b. Program semester

Mengacu kepada kalender akademik, disusunlah program satu semester ke depan. Program semester ini berkaitan dengan program apa saja yang akan dilaksanakan

⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

dalam satu semester ke depan, baik berkaitan dengan program Diniyah Malam dan Pagi maupun dengan kegiatan-kegiatan lain, terutama kegiatan-kegiatan yang banyak melibatkan pihak luar.

Program semester ini juga dimaksudkan untuk membuat acuan target ketercapaian dalam satu semester. Setelah dibentuk program semester, maka semua pengelola dan para ustadz/ustadzah membuat rencana pembelajaran masing-masing.

c. Jadwal pelajaran

Jadwal pelajaran menjadi suatu yang banyak dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran. Jadwal pelajaran ini dibuat sesuai dengan program semester dan sekaligus juga membagi waktu yang tersedia untuk pelaksanaan pembelajaran bagi setiap pelajaran Diniyah. Jadwal ini sangat membantu baik ustadz maupun santri untuk lebih bisa menyiapkan diri dalam belajar dan mengajarkan materi pelajaran. Jadwal pelajaran yang sudah disusun terkadang juga mengalami, mengingat adanya beberapa kegiatan yang tak terduga yang membutuhkan waktu-waktu Diniyah atau Kegiatan pesantren yang lain. Perubahan ini seringkali terjadi manakala para santri banyak terlibat dalam kegiatan Madrasah.

d. Rekap informasi mingguan

Dalam satu minggu berinteraksi dengan para santri siang malam, tentunya banyak hal yang dihadapi oleh pengelola maupun pendamping. Apa yang dihadapi ini tentunya ada yang membutuhkan respon dari pihak pengelola secara langsung dan juga ada yang tidak secara langsung. Di sinilah, perlunya dibuat rekap informasi mingguan berkaitan dengan apa saja yang terjadi di lingkungan pesantren. Dari informasi ini ada kalanya membutuhkan pengambilan kebijakan oleh pengelola dan umumnya kebijakan itu langsung diambil oleh pengelola dengan tetap memperhatikan masukan-masukan dari pihak lain.

e. Jadwal kegiatan

Jadwal kegiatan disusun dengan mengacu pada kalender akademik dan dibagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu kegiatan harian, mingguan, dwi mingguan, bulanan dan tahunan. Pembuatan jadwal kegiatan ini banyak membantu pengelola dan para pendamping untuk membekali para santri dengan karakter-karakter yang telah ditentukan oleh pesantren. Di samping itu, jadwal kegiatan ini juga digunakan untuk melatih semua santri dalam mengaktualisasikan diri, baik yang sifatnya

spiritual maupun kesalehan sosial. Dengan jadwal kegiatan ini, diharapkan tidak ada benturan peran santri dalam setiap kegiatan. Berikut ini uraian jadwal kegiatan PP. Al Hamid:

- a) Kegiatan harian (Shalat Tahajud, Tadarus sebelum shalat Shubuh, Shalah Shubuh berjamaah, Piket membantu dapur, Piket kebersihan harian, Tadarus sebelum shalat Maghrib, Shalat Maghrib berjamaah, Piket membangunkan teman)
- b. Kegiatan Mingguan (Ro'an, Dzibaan, Dialog inspiratif mingguan)
- c. Kegiatan Dwimingguan (Senam Ahad pagi, Semaan al-Qur'an, Mujahadah, Muhadharah)
- d. Kegiatan Bulanan (Dialog Inspiratif Bulanan, PHBI (insidental))
- e. Kegiatan Tahunan (Syawalan, Peringatan Hari Besar Islam, Rihlah Ilmiah)

Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum berarti pelaksanaan program dan agenda kegiatan yang telah dibuat untuk satu semester ke depan. Pelaksanaan kurikulum ini menjadi bagian yang penting untuk melihat kesesuaian perencanaan dengan situasi dan kondisi yang ada. Pelaksanaan kurikulum di sini dibagi menjadi dua, yaitu pelaksanaan program pembelajaran di kelas dan pelaksanaan kegiatan.

Pertama, Program pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang bertujuan memperkenalkan santri dengan konsep, prinsip, nilai dan pengetahuan yang terkandung dalam ajaran Islam. Jadi pelaksanaan program pembelajaran merupakan protret jalannya belajar mengajar di kelas.

Pembelajaran di PP. Al Hamid dibagi menjadi dua, yaitu Diniyah Pagi dan Diniyah Malam. Diniyah Pagi lebih difokuskan untuk penguasaan baca al-Qur'an dan penguasaan Bahasa asing. Sementara Diniyah Malam diperuntukkan untuk kajian kitab-kitab kuning. Dan pengelolaan Pembelajaran Diniyah Pagi tentunya akan berbeda dengan Diniyah Malam. Di sinilah para ustadz/ustadzah diuji kemampuannya dalam menjalankan kurikulum.

Kedua, Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa bagian, (1) Kegiatan harian. Meliputi solat tahajud, Tadarus Al – Qur'an, Solat berjama'ah, Piket membantu memasak di dapur, piket kebersihan. Hal ini dilakukan agar santri terbiasa ketika nantinya hidup di masyarakat memiliki tanggungjawab dan memiliki keperibadian yang peduli kesesama. (2) Kegiatan Mingguan meliputi, Ro'an

(bersih-bersih semua lingkungan asrama secara bersama-sama dihari Ahad), Dzibaan (pembacaan barzanzi di setiap malam Jum'at), Dialog inspiratif (dialog ini diisi oleh santri yang sudah diberi tugas beberapa hari sebelumnya. Santri diberi kebebasan untuk menyampaikan apa saja yang terpenting cerita tersebut bisa menjadi inspirasi bagi yang santri lain), (3) Kegiatan Dwimingguan meliputi Senam bersama (dilaksanakan dua minggu sekali dengan menghadirkan pelatih senam. Senam ini diikuti oleh semua santri laki-laki dan perempuan di lapangan MA Al Hamid), Semaan Al-Qur'an (dilaksanakan dua minggu sekali dengan menyimak beberapa santri yang sudah hafal beberapa juz Al-Qur'an), Mujahadah, Muhadharah, (4) Kegiatan Bulanan meliputi, Dialog Inspiratif (Pengasuh/ Narasumber dari luar Pon.Pes), Mujahadah Akbar (mujahadah ini dilaksanakan secara bersama-sama Antara santri putra dan santri putri dan diselingi dengan renungan sebagai bentuk muhasabah diri). (5) Kegiatan Tahunan meliputi, Syawalan, PHBI, Rihlah Ilmiah (berkunjung ke tempat-tempat yang bisa menjadi pelajaran bagi para santri, termasuk dengan bersilaturahmi ke pesantren yang lain).

Pelaksanaan program pembelajaran dan kegiatan di PP. Al Hamid di atas tidak semua berjalan dengan baik. Akan tetapi paling tidak, semua yang telah direncanakan sebagai bagian dari kurikulum pesantren telah berusaha dilaksanakan dan sekaligus juga untuk melihat bagaimana pelaksanaan idealnya untuk bahan di tahun-tahun mendatang.

Evaluasi kurikulum

Perencanaan kurikulum yang sudah matang yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaannya belum akan sempurna apabila tidak ditindaklanjuti dengan evaluasi. Namun dalam prakteknya, tahapan evaluasi ini tidak jarang juga sering terlupakan. Terutama ketika lembaga merasa bahwa pelaksanaan kurikulum secara kasat mata sudah berjalan dengan baik.

Rusman menjelaskan bahwa Evaluasi kurikulum sendiri sebenarnya adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi kurikulum tersebut dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Dan indikator kinerja

yang digunakan untuk mengevaluasi adalah pada aspek efektifitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) program.

Evaluasi kurikulum yang dilaksanakan di MA Al Hamid dengan melalui ulangan tulis, dan pengamatan dan pemantauan sikap. Ulangan tulis digunakan untuk mengevaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di akhir semester. Sementara pemantauan sikap digunakan baik untuk evaluasi program pembelajaran maupun pelaksanaan kegiatan.

Hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan tidak semua dilaporkan kepada wali santri. Hasil evaluasi yang disampaikan kepada wali santri lebih banyak yang berkaitan dengan hasil belajar santri dan keterlibatan santri dalam kegiatan pesantren. Adapun yang berkaitan dengan kurang berhasil program pembelajaran dan ketidaklancaran pelaksanaan kegiatan belum disampaikan kepada wali santri. Hasil evaluasi yang terakhir ini masih bersifat control bagi pengelola pesantren untuk diperbaiki di masa datang. Meskipun, menurut pengelola bahwa suatu saat hasil evaluasi semuanya akan dilaporkan kepada wali santri agar mendapat masukan-masukan yang bisa digunakan untuk perbaikan ke depannya.

Evaluasi dengan menggunakan pengamatan dan pemantauan sikap sebenarnya dilakukan harian atau setiap saat dilaksanakannya program pembelajaran maupun dilaksanakannya kegiatan. Namun, evaluasi-evaluasi itu lebih bersifat sebagai pegangan bagi ustadz atau pendamping dalam memperbaiki pertemuan berikutnya atau mengaktifkan suatu kegiatan. Pengamatan dalam program pembelajaran, misalnya, senantiasa dilakukan oleh para ustadz setiap kali berlangsung pembelajaran Diniyah baik Diniyah Pagi maupun Diniyah Malam. Contohnya, pada saat Diniyah Malam masih banyak santri yang terlambat datang, maka ustadz/ustadzah akan secara langsung mempertanyakan alasan keterlambatan mereka. Apabila alasan keterlambatannya karena ada tugas dari madrasah atau hal lain yang menjadi tanggung jawabnya, maka tidak menjadi catatan bagi ustadz/ustadzah. Sebaliknya apabila tidak logis, maka hal itu akan menjadi catatan untuk pertemuan-pertemuan berikutnya, bahkan bisa diselesaikan langsung setelah selesai pembelajaran oleh wali kelas santri. Inilah contoh evaluasi melalui

pengamatan yang dirasa lebih baik hasilnya ketimbang senantiasa melihat hasil ulangan tulisnya. Dan inilah contoh sederhana wujud pendampingan 24 jam.

Dalam pelaksanaan kegiatan yang menuntut peran langsung dari para santri, misalnya, bagi santri yang bertanggungjawab menjadi narasumber dalam dialog inspiratif mingguan, maka akan dievaluasi langsung oleh pendamping dan apabila menemukan hal-hal yang perlu diberi masukan maka saat itu juga akan diberi masukan. Demikian juga pada kegiatan-kegiatan lain yang memang para santri berperan langsung di dalamnya.

Adapun evaluasi tentang keberlangsungan suatu program pembelajaran atau keterlaksanaan kegiatan biasanya dilakukan dalam pertemuan informal mingguan sekaligus merekap informasi-informasi yang muncul dalam satu minggu itu berkaitan dengan kejadian-kejadian atau hal-hal yang memang perlu dibicarakan. Pertemuan-pertemuan inilah yang sebenarnya banyak membantu keterlaksanaan program maupun kegiatan dengan baik. Karena dari informasi yang terkumpul ini kemudian ditindaklanjuti kalau memang bisa ditindaklanjuti segera. Atau dianggap sebagai masukan untuk perubahan kurikulum di masa datang.

Evaluasi bagi MA Al Hamid masih sangat dibutuhkan kontinuitasnya guna perbaikan-perbaikan di masa datang. Meskipun untuk sementara ini yang menjadi fokus pembicaraan adalah apakah yang sudah direncanakan bisa berjalan atau tidak. Kalau tidak berjalan apa kira-kira penyebabnya, dan bagaimana solusi yang akan diambil.

KESIMPULAN

1. Manajemen Pengembangan Kurikulum yang dilakukan oleh MA Al Hamid meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum madrasah disusun dengan mempertimbangkan kurikulum pesantren sebagai 1) penguat kurikulum madrasah, 2) sebagai kurikulum yang mampu membekali karakter siswa 3) sebagai kurikulum pencipta keunggulan-keunggulan tertentu. Pengorganisasian kurikulum dikemas dalam bentuk 1) kalender akademik, 2) program semester, 3) jadwal pelajaran, 4) Rekap informasi mingguan, dan 5) jadwal kegiatan. Pelaksanaan kurikulum terbagi menjadi 1) pelaksanaan program pembelajaran dan 2) pelaksanaan kegiatan

- harian, mingguan, dwi mingguan, bulanan, dan tahunan. Dan evaluasi dilakukan melalui dua cara yaitu, 1) evaluasi tes tulis dan 2) evaluasi melalui pemantauan dan pengamatan sikap.
2. Strategi pengembangan kurikulum dilakukan dengan melaksanakan beberapa hal, yaitu 1) Studi banding, 2) Silaturahmi ilmiah, 3) trial and error program, 4) pembentukan tim perumus, 5) terbuka menerima kritik dan saran, dan 6) evaluasi akhir semester.
 3. Evaluasi pengembangan kurikulum terhadap pembentukan karakter siswa bisa dilihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa. Dalam pengembangan ini, perubahan sikap merupakan tujuan akhirnya. Hal ini seiring dengan orientasi dari pengembangan kurikulum PP. Al Hamid adalah pembentukan sikap yang dibagi menjadi tiga aspek, yaitu sikap kognitif, afektif maupun konatif. Ketiga aspek sikap ini selalu menjadi ukuran dalam setiap program pembelajaran maupun pelaksanaan kegiatan di MA. Al Hamid.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Baya Umar, Agus, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hadi, Sutrisno *Metode Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- Idrus, Muhammad *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- J. Moleong, *Lexi Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010.

- Lickona, Thomas, Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Peserta didik Menjadi Pintar dan Baik. Terj. Education for Character. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Madjid, Nurcholish, Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Masyhud, Sulthon et.al., Manajemen Pondok Pesantren, ed. Mundzier Suparta Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Miles, Mattew B. Qualitative and Analisis, Calivornia: Sage Publication 1994.
- Mulyasa, E., Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muslich, Masnur, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Buki Aksara, 2011.
- Nurhadi, Muljana A. sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, Manajemen Pendidikan, Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Ramayulis, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Riswanti, Yulia Implementasi Manajemen Kurikulum SDIT Lembaga Pendidikan dan Pengajaran Lombok Timur NTB, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Rusman, Manajemen Kurikulum Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Rusman, Manajemen Kurikulum, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, Penelitian dan Penilaian Pendidikan, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan R & D Bandung, Alfabeta 2007.
- Susanto, Iis, Inovasi Kurikulum Pesantren (Studi atas Pola Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Cipanas Lebak Banten), Tesis, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.

- Syarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri Jakarta: Bumi Aksara,
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 2, cet. 3 Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 47.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat 3.
- UU RI No 20 Tahun 2003 SISDIKNAS.
- Yahya Muhaimin, dalam Faisal Jalal dan Dede Supriyadi (editor), Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah Yogyakarta: Depdiknas, Bapens dan Adicita Karya Nusa, 2002.